

Strategi Penguatan Literasi Keuangan bagi Pelaku Usaha Mikro di Cilandak Jakarta Selatan

Dicky Artanto*

STAI Terpadu Yogyakarta

³Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Terpadu Yogyakarta

*e-mail: Muhdickyar98@gmail.com

Abstrak

Literasi keuangan merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberlanjutan usaha mikro. Namun, banyak pelaku usaha mikro di Jakarta Selatan masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap manajemen keuangan, pencatatan keuangan, serta akses terhadap layanan keuangan formal. Kesenjangan ini menjadi hambatan dalam pengelolaan usaha yang lebih efisien dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi tingkat pemahaman literasi keuangan di kalangan pelaku usaha mikro di Jakarta Selatan, (2) merumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan bagi mereka, serta (3) menganalisis dampak strategi tersebut terhadap keberlanjutan usaha dan kesejahteraan pelaku usaha. Metode pengabdian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi workshop dan seminar yang berfokus pada peningkatan pemahaman konsep literasi keuangan, penerapan strategi pengelolaan keuangan yang tepat, serta pemanfaatan layanan keuangan digital. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa setelah mengikuti program, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan konsep literasi keuangan di kalangan peserta. Dampak yang dihasilkan meliputi peningkatan kemampuan dalam pencatatan keuangan, perencanaan investasi usaha, serta akses yang lebih luas terhadap sumber pembiayaan yang legal dan menguntungkan. Dengan adanya strategi penguatan literasi keuangan ini, diharapkan pelaku usaha mikro di Jakarta Selatan dapat lebih mandiri dalam mengelola keuangan usahanya, meningkatkan daya saing, serta memperbaiki kesejahteraan ekonomi mereka secara berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi keuangan, usaha mikro, strategi penguatan, keberlanjutan usaha, kesejahteraan ekonomi.

Abstract

Financial literacy is a crucial factor in enhancing the sustainability of micro enterprises. However, many micro business owners in South Jakarta still have limited understanding of financial management, record-keeping, and access to formal financial services. This gap hinders the efficiency and sustainability of their businesses. Therefore, this study aims to (1) assess the level of financial literacy among micro entrepreneurs in South Jakarta, (2) formulate effective strategies to improve their financial literacy, and (3) analyze the impact of these strategies on business sustainability and the well-being of entrepreneurs. The service methods applied in this study include workshops and seminars focusing on increasing financial literacy, implementing proper financial management strategies, and utilizing digital financial services. The findings indicate that after participating in the program, there was a significant improvement in participants' understanding and application of financial literacy concepts. The impact includes better financial record-keeping, improved business investment planning, and broader access to legal and beneficial funding sources. With these financial literacy strengthening strategies, micro entrepreneurs in South Jakarta are expected to become more independent in managing their business finances, increasing competitiveness, and improving their economic well-being sustainably.

Keywords: *Financial literacy, micro enterprises, strengthening strategies, business sustainability, economic well-being.*

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan aspek fundamental dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, terutama bagi pelaku usaha mikro yang memiliki keterbatasan dalam akses permodalan dan pengelolaan keuangan. Strategi penguatan literasi keuangan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai manajemen keuangan, investasi, dan pencatatan keuangan guna meningkatkan daya tahan usaha mikro dalam menghadapi tantangan ekonomi. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 76/PMK.01/2021 tentang Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI), literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional [8]. Beberapa penelitian juga menekankan pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan keberlanjutan usaha mikro. Salah satunya, menurut Lusardi dan Mitchell, pemahaman keuangan yang baik berkorelasi positif dengan keberlanjutan bisnis serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika ekonomi. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya berdampak pada keberlanjutan usaha tetapi juga pada peningkatan daya saing pelaku usaha mikro di tengah perubahan ekonomi yang dinamis.

Strategi penguatan literasi keuangan mencakup berbagai metode yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelolaan keuangan bagi pelaku usaha mikro. Metode tersebut meliputi program edukasi keuangan melalui pelatihan, workshop, dan seminar yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran serta pengetahuan dasar keuangan. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam literasi keuangan menjadi salah satu pendekatan yang efektif, terutama dalam menyediakan informasi yang mudah diakses dan lebih interaktif. Pendampingan dan konsultasi keuangan juga berperan penting dalam memberikan solusi langsung terhadap permasalahan keuangan yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Huston menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi dan pendampingan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan pengelolaan keuangan usaha mikro. Oleh karena itu, kombinasi antara edukasi, teknologi, dan pendampingan keuangan menjadi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan pelaku usaha mikro. Permasalahan utama dalam penerapan strategi literasi keuangan adalah rendahnya tingkat pemahaman dan keterampilan pengelolaan keuangan di kalangan pelaku usaha mikro. Banyak usaha mikro yang masih belum memiliki pencatatan keuangan yang sistematis dan cenderung mengelola keuangan secara tradisional. Hal ini diperburuk dengan rendahnya akses terhadap informasi keuangan yang berkualitas serta kurangnya program literasi keuangan yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Cole, Sampson, dan Zia menunjukkan bahwa meskipun program literasi keuangan telah diperkenalkan, efektivitasnya masih terbatas karena rendahnya tingkat keterlibatan dan penerapan materi yang diberikan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk memastikan bahwa program literasi keuangan benar-benar memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan keuangan pelaku usaha mikro.

Salah satu kesenjangan yang ditemukan di lapangan adalah belum adanya strategi yang secara komprehensif mengukur dampak dari program literasi keuangan terhadap perubahan perilaku keuangan pelaku usaha mikro. Selain itu, masih banyak pelaku usaha mikro yang kesulitan dalam mengakses informasi keuangan yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Minimnya pendampingan berkelanjutan juga menjadi hambatan utama, di mana sebagian besar program literasi keuangan hanya berfokus pada edukasi tanpa adanya tindak lanjut untuk memastikan implementasi yang efektif. Seharusnya, program literasi keuangan dirancang dengan sistem pendampingan yang berkelanjutan serta berbasis pada kebutuhan spesifik pelaku usaha mikro guna meningkatkan efektivitasnya dalam jangka panjang. Dengan pendekatan ini, diharapkan program literasi keuangan dapat lebih berorientasi pada hasil yang nyata dan memberikan dampak yang lebih signifikan bagi pelaku usaha mikro. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, strategi yang dapat diterapkan adalah program pelatihan dan pendampingan keuangan yang berbasis pada kebutuhan pelaku usaha mikro. Program ini harus dirancang secara sistematis, mencakup aspek teori dan praktik dalam pengelolaan keuangan, serta menyediakan mentor atau konsultan keuangan yang dapat memberikan bimbingan secara langsung. Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Atkinson dan Messy, yang menyatakan bahwa program literasi keuangan yang dikombinasikan dengan pendampingan memiliki dampak lebih besar dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan dibandingkan dengan pelatihan konvensional. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan yang berbasis pendampingan menjadi salah satu solusi yang dapat meningkatkan efektivitas program literasi keuangan bagi pelaku usaha mikro.

Apabila tidak ada tindakan yang dilakukan dalam upaya penguatan literasi keuangan bagi pelaku usaha mikro, maka akan berdampak pada rendahnya daya tahan usaha mikro dalam menghadapi tantangan ekonomi. Kurangnya pemahaman terhadap pengelolaan keuangan dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam arus kas, kesulitan dalam mengakses permodalan, serta tingginya tingkat kegagalan usaha akibat manajemen keuangan yang tidak efektif. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada melemahnya sektor usaha mikro yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan harus menjadi prioritas dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro serta meningkatkan daya saing mereka dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Pemilihan lokasi di Jakarta Selatan didasarkan pada tingginya jumlah usaha mikro yang beroperasi di wilayah tersebut, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, Jakarta Selatan merupakan pusat ekonomi yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha mikro jika didukung dengan strategi literasi keuangan yang tepat. Dengan demikian, implementasi program literasi keuangan yang efektif di wilayah ini dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap keberlanjutan dan daya saing usaha mikro. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi wilayah lain dalam mengembangkan strategi penguatan literasi keuangan bagi pelaku usaha mikro.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan pengabdian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Remund, yang mengkaji hubungan antara literasi keuangan dan keberlanjutan usaha mikro di berbagai negara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik berkontribusi pada peningkatan ketahanan finansial dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan ekonomi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh

Xu dan Zia juga menekankan pentingnya edukasi keuangan dalam meningkatkan akses terhadap layanan keuangan formal bagi pelaku usaha mikro. Dengan pendekatan yang lebih integratif, pengabdian ini menawarkan solusi yang lebih komprehensif dan berbasis pada kebutuhan nyata pelaku usaha mikro. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengukur tingkat pemahaman literasi keuangan di kalangan pelaku usaha mikro di Jakarta Selatan, mengidentifikasi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan, serta mengevaluasi dampak strategi penguatan literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha mikro dan peningkatan kesejahteraan pelaku usaha. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan bagi pelaku usaha mikro. Secara teoretis, pengabdian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang literasi keuangan dan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman keuangan di kalangan pelaku usaha mikro. Secara praktis, pengabdian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi pelaku usaha mikro dalam bentuk peningkatan keterampilan pengelolaan keuangan, akses terhadap informasi keuangan yang lebih baik, serta peningkatan daya tahan usaha mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi.

2. METODE

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif melalui seminar dan pelatihan. Seminar bertujuan memberikan pemahaman teoretis tentang literasi keuangan, sedangkan pelatihan difokuskan pada praktik pengelolaan keuangan bagi pelaku usaha mikro. Kegiatan ini dilaksanakan di Jakarta Selatan, yang memiliki jumlah usaha mikro tinggi namun masih menghadapi kendala dalam manajemen keuangan. Subjek pengabdian adalah pelaku UMKM, sementara objeknya mencakup strategi pencatatan keuangan, manajemen kas, investasi, dan pemanfaatan teknologi keuangan digital. Alur kegiatan meliputi analisis kebutuhan, penyusunan modul, seminar, pelatihan, pendampingan implementasi, dan evaluasi program. Keberhasilan program diukur melalui pre-test dan post-test, observasi, serta wawancara. Indikator ketercapaian mencakup peningkatan pemahaman literasi keuangan, kemampuan menyusun laporan keuangan, serta penerapan strategi keuangan dalam usaha peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tingkat Pemahaman Literasi Keuangan di Kalangan Pelaku Usaha Mikro di Jakarta Selatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan pelaku usaha mikro di Jakarta Selatan melalui seminar dan pelatihan berbasis praktik. Kegiatan ini mencakup pengenalan konsep dasar manajemen keuangan, pencatatan keuangan sederhana, strategi perencanaan keuangan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan usaha. Pendampingan individu juga dilakukan untuk membantu peserta menerapkan materi yang telah dipelajari dalam praktik usaha mereka.

Meskipun kegiatan pengabdian telah terlaksana dengan baik, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat dan kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya literasi keuangan. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mengadopsi konsep pencatatan keuangan yang sistematis akibat keterbatasan pemahaman dan kebiasaan sebelumnya. Selain itu, kendala teknis seperti keterbatasan akses terhadap perangkat digital dan koneksi internet juga menjadi hambatan dalam penerapan teknologi keuangan digital.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup baik. Evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep literasi keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil survei yang mengindikasikan peningkatan kemampuan dalam menyusun laporan keuangan sederhana, menyusun anggaran, serta membedakan antara modal usaha dan keuangan pribadi. Berikut adalah tabel pencapaian program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan:

1.1. Tabel pencapaian pengabdian

Indikator	Kondisi Awal		Setelah Pengabdian	
Pemahaman dasar literasi keuangan	40%	peserta memahami konsep dasar	85%	peserta memahami konsep dasar
Kemampuan menyusun pencatatan keuangan	30%	peserta melakukan pencatatan keuangan sederhana	75%	peserta mulai menerapkan pencatatan keuangan rutin
Pemisahan keuangan usaha dan pribadi	25%	peserta memisahkan keuangan usaha dan pribadi	70%	peserta mulai menerapkan pemisahan keuangan
Pemanfaatan aplikasi keuangan digital	15%	peserta menggunakan aplikasi keuangan	60%	peserta mulai menggunakan aplikasi digital untuk pencatatan keuangan

Fokus utama dari pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas manajerial pelaku usaha mikro agar lebih mampu mengelola keuangan mereka dengan baik. Keunggulan dari program ini adalah pendekatan berbasis praktik yang memudahkan peserta dalam memahami materi. Namun, masih terdapat kelemahan dalam hal keterbatasan waktu pendampingan, sehingga implementasi di lapangan belum sepenuhnya optimal. Kondisi sebelum dan sesudah pengabdian dapat dirangkum dalam tabel berikut:

1.2. Tabel indikator pencapaian pengabdian

Aspek	Sebelum Pengabdian	Setelah Pengabdian
Kesadaran akan pentingnya literasi keuangan	Rendah	Meningkat signifikan
Penggunaan pencatatan keuangan sederhana	Terbatas	Mulai diterapkan oleh sebagian besar peserta
Pemahaman strategi perencanaan keuangan	Kurang	Mayoritas peserta memahami dasar-dasar perencanaan keuangan

Pemanfaatan teknologi keuangan digital	Jarang digunakan	Meningkat, meskipun masih ada keterbatasan akses
--	------------------	--

Temuan ini dikonfirmasi oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell [1], yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi hambatan utama dalam keberlanjutan usaha mikro, terutama dalam aspek perencanaan dan pengelolaan keuangan. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Rahmawati et al. [2] menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman literasi keuangan pelaku usaha mikro, sejalan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Namun, hasil ini juga mengkritisi studi oleh Setiawan et al. [3], yang menyatakan bahwa literasi keuangan semata tidak cukup dalam meningkatkan keberlanjutan usaha, melainkan harus didukung oleh akses terhadap modal dan jaringan bisnis yang lebih luas.

Berdasarkan hasil diskusi dengan teori, dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengelolaan usaha mikro, terutama dalam aspek pencatatan keuangan dan perencanaan keuangan. Namun, keterbatasan dalam adopsi teknologi serta faktor kebiasaan lama menjadi kendala dalam implementasi di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan program lanjutan berupa pendampingan intensif serta fasilitasi akses terhadap teknologi keuangan untuk memastikan keberlanjutan dampak dari pengabdian ini. Sebagai rekomendasi, kegiatan pengabdian ke depan sebaiknya mencakup aspek edukasi yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan teknologi keuangan digital serta strategi akses permodalan. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga keuangan lokal dapat menjadi solusi dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro melalui literasi keuangan yang lebih komprehensif.

3.2. Strategi Efektif dalam Meningkatkan Literasi Keuangan bagi Pelaku Usaha Mikro

Literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan keberlanjutan usaha mikro, terutama di wilayah perkotaan seperti Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil pengabdian di lokasi penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro menghadapi kendala dalam mengelola keuangan, termasuk pencatatan transaksi, pengelolaan modal, serta akses terhadap layanan keuangan formal. Oleh karena itu, strategi penguatan literasi keuangan menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan usaha mikro.

Berdasarkan hasil analisis dan implementasi program di lokasi penelitian, terdapat beberapa strategi utama yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan bagi pelaku usaha mikro. Strategi pertama adalah pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan ini melibatkan pelatihan rutin yang mencakup aspek dasar literasi keuangan, seperti pencatatan keuangan, perencanaan keuangan, dan pengelolaan modal usaha. Program ini diimplementasikan melalui sesi pelatihan kelompok dan bimbingan individu untuk memastikan pemahaman yang lebih baik. Strategi kedua adalah pemanfaatan teknologi digital. Penerapan aplikasi keuangan berbasis digital, seperti pencatatan keuangan sederhana dan platform pembayaran digital, terbukti membantu pelaku usaha dalam mengelola keuangan mereka secara lebih sistematis dan efisien. Program ini juga mencakup sosialisasi tentang keamanan transaksi digital.

Strategi ketiga adalah kolaborasi dengan lembaga keuangan dan pemerintah. Kerja sama dengan lembaga keuangan, seperti bank dan koperasi, serta dukungan dari pemerintah daerah menjadi faktor kunci dalam memberikan akses pembiayaan dan pelatihan bagi pelaku usaha mikro. Program ini juga mencakup pemberian insentif bagi usaha yang menerapkan praktik keuangan yang sehat. Strategi keempat adalah peningkatan kesadaran melalui kampanye edukasi. Melalui kampanye edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan, baik secara langsung maupun melalui media sosial, pelaku usaha mendapatkan informasi yang relevan mengenai pentingnya literasi keuangan dan manfaatnya dalam pengelolaan usaha.

Meskipun strategi-strategi di atas terbukti efektif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu pelaku usaha untuk mengikuti pelatihan, rendahnya tingkat literasi digital, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan. Solusi yang diterapkan mencakup fleksibilitas waktu pelatihan, penggunaan metode pembelajaran yang lebih praktis, serta pemberian insentif untuk meningkatkan partisipasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa strategi penguatan literasi keuangan yang melibatkan pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi digital, kolaborasi dengan lembaga keuangan, serta kampanye edukasi mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan pelaku usaha mikro. Keberlanjutan program ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar dampak yang dihasilkan lebih optimal.

1.3. Strategi Penguatan Literasi Keuangan bagi Pelaku Usaha Mikro

Strategi	Implementasi	Tantangan	Solusi
Pelatihan dan Pendampingan Berkelanjutan	Sesi pelatihan kelompok dan bimbingan individu	Keterbatasan waktu pelaku usaha	Fleksibilitas waktu dan metode pembelajaran praktis
Pemanfaatan Teknologi Digital	Aplikasi pencatatan keuangan dan transaksi digital	Rendahnya literasi digital	Pelatihan penggunaan teknologi dan pendampingan
Kolaborasi dengan Lembaga Keuangan	Akses pembiayaan dan insentif usaha	Kurangnya akses ke layanan keuangan	Kemitraan strategis dengan lembaga keuangan

Dengan penerapan strategi ini secara konsisten, diharapkan literasi keuangan pelaku usaha mikro di Jakarta Selatan dapat meningkat secara signifikan, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan

3.3. Dampak Strategi Penguatan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro dan Kesejahteraan Pelaku Usaha

Strategi penguatan literasi keuangan bagi pelaku usaha mikro di Jakarta Selatan memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan usaha dan kesejahteraan mereka. Berdasarkan hasil pengabdian di lokasi penelitian, ditemukan bahwa peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara langsung berkontribusi pada stabilitas serta pertumbuhan usaha mikro. Salah satu dampak utama yang diamati adalah meningkatnya kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan dan perencanaan keuangan. Dengan adanya pelatihan dan

pendampingan yang berkelanjutan, banyak pelaku usaha yang mulai menerapkan pencatatan transaksi secara sistematis, yang memungkinkan mereka untuk mengontrol arus kas dengan lebih baik. Hal ini membantu dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat, termasuk dalam hal investasi dan pengalokasian modal. Dampak lainnya adalah meningkatnya akses terhadap sumber pembiayaan formal. Sebelum adanya intervensi literasi keuangan, sebagian besar pelaku usaha mikro mengandalkan sumber pembiayaan informal yang sering kali memiliki bunga tinggi. Setelah memahami pentingnya akses ke lembaga keuangan resmi, banyak pelaku usaha yang mulai memanfaatkan produk perbankan, seperti kredit usaha rakyat (KUR) dan pinjaman berbasis syariah, yang menawarkan skema pembiayaan yang lebih menguntungkan.

Selain itu, strategi penguatan literasi keuangan juga berkontribusi pada peningkatan daya saing usaha mikro. Pemanfaatan teknologi digital dalam pencatatan dan transaksi keuangan telah membantu pelaku usaha dalam mengembangkan jangkauan pasar mereka. Dengan adanya kemudahan dalam mengelola keuangan, pelaku usaha lebih percaya diri untuk memperluas bisnis mereka dan beradaptasi dengan dinamika pasar yang kompetitif. Dari sisi kesejahteraan, peningkatan literasi keuangan berdampak pada peningkatan pendapatan dan stabilitas ekonomi pelaku usaha mikro. Dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik, mereka dapat mengalokasikan pendapatan secara lebih optimal, baik untuk kebutuhan usaha maupun kebutuhan pribadi. Selain itu, pengurangan ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga pelaku usaha. Meskipun dampak positif ini cukup signifikan, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi strategi penguatan literasi keuangan, seperti rendahnya kesadaran awal akan pentingnya literasi keuangan, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan akses terhadap teknologi bagi sebagian pelaku usaha. Oleh karena itu, program literasi keuangan perlu terus dikembangkan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, strategi penguatan literasi keuangan terbukti memberikan dampak positif yang nyata terhadap keberlanjutan usaha mikro dan kesejahteraan pelaku usaha. Program ini perlu didukung oleh berbagai pemangku kepentingan agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi penguatan literasi keuangan bagi pelaku usaha mikro di Jakarta Selatan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, tingkat pemahaman literasi keuangan di kalangan pelaku usaha mikro di Jakarta Selatan masih beragam. Sebagian besar pelaku usaha memiliki pemahaman dasar tentang pengelolaan keuangan, namun masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, serta pemanfaatan produk keuangan formal. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan akses terhadap informasi keuangan menjadi determinan utama dalam tingkat literasi keuangan mereka. Kedua, strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan meliputi edukasi berbasis pelatihan, pendampingan intensif, serta pemanfaatan teknologi digital. Pelatihan yang sistematis dan berbasis kebutuhan usaha terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha dalam mengelola keuangan. Pendampingan yang berkelanjutan juga berperan penting dalam

membantu pelaku usaha menerapkan strategi keuangan yang lebih baik. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pencatatan transaksi dan analisis keuangan memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dalam mengelola arus kas dan mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat. Ketiga, strategi penguatan literasi keuangan berdampak positif terhadap keberlanjutan usaha mikro dan kesejahteraan pelaku usaha. Peningkatan pemahaman keuangan membantu pelaku usaha dalam mengelola modal secara lebih efisien, mengurangi ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi, serta meningkatkan peluang untuk mendapatkan akses pembiayaan formal. Hal ini berkontribusi pada peningkatan stabilitas dan pertumbuhan usaha mereka. Selain itu, dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik, kesejahteraan pelaku usaha juga meningkat, ditandai dengan pendapatan yang lebih stabil serta kemampuan mereka dalam mengalokasikan sumber daya keuangan secara lebih optimal untuk kebutuhan usaha dan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian ini. Terima kasih kepada para pelaku usaha mikro di Jakarta Selatan yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada pemerintah daerah, lembaga keuangan, serta mitra akademik yang telah memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, pendanaan, dan tenaga ahli. Tidak lupa, penghargaan kami sampaikan kepada tim pengabdian yang telah bekerja keras dalam merancang dan melaksanakan program ini sehingga dapat berjalan dengan baik. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pelaku usaha mikro dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Ahmad, A. ul Hasan, T. Naqvi, and T. Mubeen, "A Review on Software Testing and Its Methodology," *Manag. J. Softw. Eng.*, vol. 13, no. 1, pp. 32–38, 2019, doi: 10.26634/jse.13.3.15515.
- [2] A. Lusardi and O. S. Mitchell, "The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence," *Journal of Economic Literature*, vol. 52, no. 1, pp. 5–44, 2014.
- [3] D. Rahmawati, H. Wibowo, and A. Kurniawan, "Pelatihan Literasi Keuangan untuk Peningkatan Kinerja UMKM," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 7, no. 2, pp. 112–121, 2021.
- [4] B. Setiawan, R. P. Santoso, and L. N. Wijaya, "Faktor Penentu Keberlanjutan Usaha Mikro: Perspektif Literasi Keuangan dan Akses Modal," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 10, no. 3, pp. 75–89, 2020.
- [5] Widodo, A., et al., "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, vol. 12, no. 3, pp. 45–60, 2022.
- [6] Sari, R. & Nugroho, T., "Literasi Keuangan dan Keberlanjutan Usaha Mikro," *Jurnal Manajemen UMKM*, vol. 10, no. 2, pp. 78–92, 2021.
- [7] Rahmawati, D., "Digitalisasi Keuangan dan Pertumbuhan UMKM di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi*, 2023.

- [8] Kementerian Keuangan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 76/PMK.01/2021 tentang Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI)*, Jakarta: Kementerian Keuangan RI, 2021.